

**IMPLEMENTASI FUNGSI MANAJEMEN DALAM PENGASUHAN
ANAK GUNA MENINGKATKAN KETERAMPILAN HIDUP ANAK DI
PANTI ASUHAN YATIM PUTRA ISLAM GIWANGAN YOGYAKARTA**



**Muhammad Nala Salsabil
21204091006**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
(M.Pd)**

YOGYAKARTA

2024

SURAT PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3479/Un.02/DT/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : IMPLEMENTASI FUNGSI MANAJEMEN DALAM PENGASUHAN ANAK GUNA
MENINGKATKAN KETERAMPILAN HIDUP ANAK DI PANTI ASUHAN YATIM
PUTRA ISLAM GIWANGAN YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD NALA SALSABIL, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 21204091006
Telah diujikan pada : Selasa, 17 Desember 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. H. Karwadi, S.Ag, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6764ebdbd1e0a



Penguji I

Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6764e28843b28



Penguji II

Dr. H. Sumedi, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 67656334a5ebd



Yogyakarta, 17 Desember 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 67690618505be

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nala Salsabil
Nim : 21204091006
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 2 Desember 2024

Saya yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Muhammad Nala Salsabil

NIM: 21204091006

SURAT BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nala Salsabil
Nim : 21204091006
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 2 Desember 2024

Saya yang menyatakan



Muhammad Nala Salsabil

NIM: 21204091006

STATE ISLAMIC UNIVER
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**IMPLEMENTASI FUNGSI MANAJEMEN DALAM PENGASUHAN ANAK GUNA
MENINGKATKAN KETERAMPILAN HIDUP ANAK DI PANTI ASUHAN YATIM
PUTRA ISLAM GIWANGAN YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh :

Nama : Muhammad Nala Salsabil
NIM : 21204091006
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd).

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 2 Desember 2024

Pembimbing



Dr. H. Karwadi, S.Ag, M.Ag

MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا^١

Dan hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008), 281.

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk almamater tercinta

Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillah wa al-Hamdulillah wa la haula wala quwwata illa billah

Alhamdulillah, hanya kepada Allah SWT penulis sandarkan dan pasrahkan atas seluruh ikhtiar hingga tesis ini tersaji di hadapan pembaca. Salawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang seluruh hidupnya adalah teladan dan pembawa pesan kasih bagi umat manusia. Tesis ini mengkaji Implementasi Fungsi Manajemen Dalam Pengasuhan Anak Guna Meningkatkan Keterampilan Hidup Anak Di Panti Asuhan Yatim Putra Islam Giwangan Yogyakarta

Dalam penyusunan tesis ini, tentu tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik berupa dukungan moral maupun material. Oleh karena itu, dengan segenap penghargaan dari lubuk hati terdalam, izinkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada beberapa pihak:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.PHIL., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd, selaku Dekan FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Nur Saidah, M.Ag, selaku ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memfasilitasi iklim riset yang menantang, menggairahkan, dan menyenangkan.
4. Irwanto, M.Pd selaku sekretaris Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan arahan, masukan, serta bimbingan kepada penulis selama menempuh pendidikan pada Program Magister Manajemen Pendidikan Islam ini.

5. Dr. H. Karwadi, M.Ag selaku pembimbing tesis penulis, di tengah kesibukannya yang padat telah banyak meluangkan waktu dan pemikirannya untuk menunjukkan jalan ke arah penulisan karya yang baik, berkelas, dan berkualitas.
6. Terima kasih kepada Ibu Samiyati, Bapak Fajar, Mas Arifin, Mas Reza, dan segenap warga Panti Asuhan Yatim Putra Islam Giwangan Yogyakarta yang telah membantu dalam proses pencarian data dalam tesis ini.
7. Terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua dan adik yang telah selalu memfasilitasi lahir batin, memberikan doa yang terbaik dan semangat kepada saya dalam hal apapun.
8. Tidak luput pula ucapan terima kasih kepada keluarga besar Simbah KH. Chairil Adlan yang telah memberikan doa dan dukungan.
9. Penghargaan dan apresiasi yang tulus perlu penulis sampaikan kepada teman-teman HIMASAKTI Yogyakarta terkhusus Athok, Amri, Ahzam, Ahul, Jati, Jecky, Bintang, Galank, Opet, dan Anfa yang sudah menemani dan memberi dukungan dalam berproses di Yogyakarta.
10. Kepada teman-teman di Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan kalijaga yang telah berbagi suka dan duka selama penulis menempuh studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

11. Seluruh pihak yang telah membantu, mendukung, dan memberikan kritik saran dalam menyelesaikan tesis ini.

Atas segala kekurangan dan kedangkalan dalam tesis ini sudah seharusnya menjadi pelajaran dan motivasi bagi penulis untuk melahirkan karya yang jauh lebih baik. Akhirnya, semoga tesis ini menjadi “ikhtiar intelektual” yang akan terus memicu gairah pengkajian dan penelitian demi kepentingan perkembangan ilmu pengetahuan. Semoga segala niat dan upaya kebaikan kita selalu berada dalam rida dan lindungan-Nya. Amin.

Wassalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh

Yogyakarta, 2 Desember 2024

Penulis



Muhammad Nala Salsabil

NIM: 21204091006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Muhammad Nala Salsabil, 21204091006. “Implementasi Fungsi Manajemen Dalam Pengasuhan Anak Guna Meningkatkan Keterampilan Hidup Anak Di Panti Asuhan Yatim Putra Islam Giwangan Yogyakarta”. Tesis. Program Magister Manajemen Pendidikan Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2024.

Pengasuhan anak di panti asuhan memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian dan keterampilan hidup anak yatim piatu. Fungsi manajemen yang diterapkan dalam pengasuhan menjadi faktor penting untuk memastikan anak-anak mendapatkan bimbingan, perhatian, dan pendidikan yang memadai. Penelitian ini berfokus pada **implementasi fungsi manajemen dalam pengasuhan anak guna meningkatkan keterampilan hidup di Panti Asuhan Yatim Putra Islam Giwangan, Yogyakarta**. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan diterapkan dalam pengasuhan anak, serta dampaknya terhadap peningkatan keterampilan hidup anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui **wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi**. Teknik analisis data yang digunakan adalah **reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan**. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan **triangulasi sumber dan triangulasi metode**.

Hasil penelitian menunjukkan *pertama* bahwa penerapan fungsi manajemen di panti asuhan berjalan cukup efektif. Fungsi perencanaan diwujudkan dalam penyusunan program pembelajaran dan pelatihan keterampilan. Fungsi pengorganisasian tampak pada pembagian tugas yang jelas antara pengasuh dan pengurus. Fungsi pelaksanaan mencakup pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar serta pelatihan keterampilan hidup. Fungsi pengawasan dilakukan melalui evaluasi berkala untuk memastikan program berjalan sesuai target. Dampak positif terlihat dari peningkatan keterampilan hidup anak dalam hal komunikasi, kemandirian, dan tanggung jawab. *Kedua* Kunci keberhasilan pengasuhan di Panti Asuhan Yatim Putra Islam Giwangan Yogyakarta terletak pada pembentukan keterampilan hidup melalui prinsip pengasuhan yang mencakup kemandirian, karakter positif, pendidikan holistik, dan pelibatan anak dalam keputusan. Program keterampilan meliputi pelatihan praktis seperti menjahit, memasak, teknologi, kepemimpinan, manajemen diri, serta pendidikan finansial sederhana. Anak-anak juga dilatih kerja tim dan empati melalui aktivitas sosial, membentuk individu yang siap menghadapi tantangan dengan keterampilan dan nilai positif.

Kata Kunci: fungsi manajemen, pengasuhan anak, keterampilan hidup, panti asuhan.

ABSTRACT

Muhammad Nala Salsabil, 21204091006. "The Implementation of Management Functions in Childcare to Enhance Life Skills of Children at Yatim Putra Islam Giwangan, Yogyakarta." Thesis. Master's Program in Islamic Education Management, Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta, 2024.

Childcare in orphanages plays a crucial role in shaping the personality and life skills of orphans. The implementation of management functions in childcare is a vital factor in ensuring that children receive proper guidance, attention, and education. This study focuses on the implementation of management functions in childcare to enhance life skills at the Yatim Putra Islam Orphanage, Giwangan, Yogyakarta. The research aims to analyze how the functions of planning, organizing, implementing, and supervising are applied in childcare and their impact on improving the children's life skills.

This study employed a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation. The data analysis techniques included data reduction, data presentation, and drawing conclusions. To ensure data validity, source triangulation and method triangulation were applied.

The findings of the study revealed two main points. *First*, the implementation of management functions in the orphanage has been quite effective. The planning function is reflected in the development of learning and skills training programs. The organizing function is evident in the clear division of responsibilities between caregivers and administrators. The implementation function involves conducting teaching activities and life skills training, while the supervision function is carried out through regular evaluations to ensure the programs meet their targets. Positive impacts include improvements in children's communication skills, independence, and responsibility. *Second*, the key to successful childcare at the Yatim Putra Islam Orphanage lies in the development of life skills through fundamental childcare principles, such as fostering independence, building positive character, promoting holistic education, and involving children in decision-making. Life skills programs include practical training such as sewing, cooking, technology, leadership, self-management, and basic financial education. The children are also trained in teamwork and empathy through social activities, shaping individuals equipped to face challenges with strong skills and positive values.

Keywords: management functions, childcare, life skills, orphanage.

DAFTAR ISI

<i>SURAT PENGESAHAN</i>	<i>ii</i>
<i>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</i>	<i>iii</i>
<i>SURAT BEBAS PLAGIASI</i>	<i>iv</i>
<i>NOTA DINAS PEMBIMBING</i>	<i>v</i>
<i>MOTTO</i>	<i>vi</i>
<i>PERSEMBAHAN</i>	<i>vii</i>
<i>KATA PENGANTAR</i>	<i>viii</i>
<i>ABSTRAK</i>	<i>xi</i>
<i>ABSTRACT</i>	<i>xii</i>
<i>DAFTAR ISI</i>	<i>xiii</i>
<i>BAB I</i>	<i>1</i>
<i>PENDAHULUAN</i>	<i>1</i>
<i>A. Latar Belakang</i>	<i>1</i>
<i>B. Rumusan Masalah</i>	<i>7</i>
<i>C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian</i>	<i>7</i>
<i>D. Kajian Pustaka</i>	<i>8</i>
<i>E. Kerangka Teori</i>	<i>12</i>
<i>BAB II</i>	<i>36</i>
<i>METODE PENELITIAN</i>	<i>36</i>
<i>A. Jenis dan Pendekatan Penelitian</i>	<i>36</i>
<i>B. Sumber Data Penelitian</i>	<i>37</i>
<i>C. Waktu dan Lokasi Penelitian</i>	<i>37</i>
<i>D. Teknik Pengumpulan Data</i>	<i>38</i>
<i>E. Teknik Analisis Data</i>	<i>44</i>
<i>F. Keabsahan Data</i>	<i>45</i>
<i>G. Sistematika Pembahasan</i>	<i>46</i>
<i>BAB III</i>	<i>47</i>
<i>GAMBARAN UMUM</i>	<i>47</i>
<i>A. Sejarah</i>	<i>47</i>
<i>B. Visi Misi</i>	<i>51</i>

C.	Struktur Organisasi	53
D.	Tugas Pokok dan Fungsi.....	55
E.	Sarana dan Prasarana.....	58
F.	PRESTASI	60
G.	Jadwal Kegiatan	61
BAB IV		63
IMPLEMENTASI FUNGSI MANAJEMEN DALAM PENGASUHAN ANAK GUNA MENINGKATKAN KETERAMPILAN HIDUP ANAK DI PANTI ASUHAN YATIM PUTRA ISLAM GIWANGAN YOGYAKARTA.....		63
A.	Implementasi Fungsi Manajemen dalam Pengasuhan Anak di Panti Asuhan Yatim Putra Islam Giwangan Yogyakarta	63
B.	Kunci Keberhasila Panti Asuhan Yatim Putra Islam Giwangan Yogyakarta dalam Meningkatkan Keterampilan Anak	83
BAB V		106
PENUTUP		106
A.	Kesimpulan	106
B.	Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA.....		108
LAMPIRAN.....		111

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini bangsa Indonesia menghadapi berbagai permasalahan yang cukup berat dan kompleks, dari globalisasi yang tantangannya beragam sampai krisis ekonomi, moral, dan berbagai krisis lainnya.¹ Pendidikan merupakan aset dan kebutuhan bagi bangsa Indonesia, untuk membantu manusia dari ketidakberdayaan hidup menuju manusia yang berdaya guna mengarahkan dalam mencetak sumber daya manusia berkualitas yang mampu memberikan kontribusi bagi Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat.² Mendapatkan pendidikan itu penting, karena sebagian besar jalur karier membutuhkan setidaknya beberapa pendidikan dan pelatihan dengan mempertimbangkan pengetahuan dan pengalaman untuk mencapai tujuan tersebut.³

Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk terpadat keempat di dunia, sekitar 33,9% adalah anak-anak berusia 0-17 tahun yang menjadi investasi bagi bangsa Indonesia.⁴ Setiap anak dilahirkan dengan potensi kemampuan yang berbeda-beda dan terwujud karena interaksi yang dinamis antara keunikan individu anak dan adanya pengaruh lingkungan.⁵ Namun demikian, lingkup keluarga perlu mendapat perhatian besar dengan berbagai bentuk dan struktur keluarga, pola pengasuhan merupakan sedikit contoh yang memengaruhi perkembangan seorang

¹ Nasution Farid, *"Pendidikan Anak Bangsa : Potret Carut Marut Dunia Pendidikan dan Gagasan Pendidikan Masa Depan"*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), hlm. 85.

² Mustoip Sofyan dkk, *"Implementasi Pendidikan Karakter"*, (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), hlm. 1.

³ Devi Nur, *"Pentingnya Pendidikan Untuk Masa Depan"*, (Surabaya: Victory Pustaka Media, 2022), hlm. 1.

⁴ Sella Khoirunnisa, Isharto, dan Risna Resnawaty, *"Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak Asuh Di Panti Sosial Asuhan Anak"*, Jurnal Unpad: Prosiding KS 2, No, 1: 69-73.

⁵ Suryana Dadan, *"Pendidikan Anak Usia Dini: Teori Dan Praktik Pembelajaran"*, (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 25.

anak.⁶ Masa depan anak dan generasi kedepannya dipengaruhi oleh peranan orang tua atau pengasuh dimasa kecil anak, orang tua ataupun pengasuh yang efektif dalam dalam pengasuhan anak untuk pemberian aspek kasih sayang bagi anak sangat diperlukan.⁷

Beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan pengasuhan adalah lingkungan tempat tinggal, pendidikan pengasuh, pengasuhan yang diberikan, dan kemampuan ekonomi lembaga.⁸ Di Indonesia sendiri diperkirakan jumlah anak terlantar mencapai jutaan jiwa, inipun terbatas pada kelompok anak-anak yang yatim piatu dan jumlah itu hanya sedikit yang terjangkau pelayanan sosial.⁹ Sebagian anak yatim piatu, umumnya mereka tinggal di panti atau hidup dibawah pengelola panti dimana bagi anak-anak tidak sekedar membutuhkan perlindungan dan terpenuhi kebutuhan dasarnya, tetapi bagaimana anak-anak ini memperoleh jaminan dan kesempatan untuk dapat tumbuh-kembang secara wajar.¹⁰

Perubahan yang terjadi pada masa remaja dapat menimbulkan suatu konflik atau permasalahan, jika remaja tidak dapat beradaptasi dengan baik dengan kemungkinan aka terjadi frustrasi.¹¹ Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat tumbuh-kembangnya seorang anak.¹² Anak-anak semestinya memperoleh hak-haknya secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan dan mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan juga diskriminasi, namun dalam realita kehidupan dimasyarakat ada sebagian yang tidak

⁶ Weni Savitry dkk, *"Menilik Lebih Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Peran Orang Tua, Guru, Dan Institusi"*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2022), hlm. 15.

⁷ Suhasril, *"Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dan Perempuan"*, (Depok: Rajawali Press, 2016), hlm. 75.

⁸ Imam Rohani dkk, *"Pendidikan Agama Islam Untuk Difabel"*, (Yogyakarta: Gestalt Media, 2020), hlm. 208.

⁹ Agoes Ali Masyhuri dkk, *"Mengasah Nalar Membangun Peduli"*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2022), hlm. 185.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Isnawati Ruslia, *"Pentingnya Problem Solving Bagi Seorang Remaja"*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), hlm. 21.

¹² Rachmawati Yeni dan Euis Kurniawati, *"Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak"*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.8.

memperolehnya secara wajar dengan hidup dijalanan untuk memenuhi kehidupannya.¹³ Dalam berbagai kajian tentang tindak pelanggaran terhadap hak anak, kasus penelantaran anak sebetulnya masih termasuk dalam kategori *child abuse* dengan adanya tindakan baik disengaja ataupun tidak disengaja yang membiarkan anak tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya.¹⁴ Bagaimanapun anak-anak ini adalah anak bangsa yang nantinya akan meneruskan negara ini, jika mereka tidak diberikan perlindungan dan dibiarkan begitu saja akan bertambah banyak anak terlantar di Indonesia, dengan peran negara yang sangat besar untuk anak-anak.¹⁵

Dalam upaya memenuhi kebutuhan ataupun hak anak dengan mewujudkan kesejahteraan sosial anak maka pemerintah kabupaten/kota, pemerintah provinsi, sampai tingkat kementerian senantiasa berupaya menyediakan berbagai jenis layanan berbasis panti yang dilaksanakan dengan baik sehingga berakhir kesejahteraan sosial anak dapat dicapai secara maksimal.¹⁶ Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 34 menyebutkan bahwa negara menjamin kehidupan fakir miskin, pasal itu berbunyi: “Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara”, dalam konteks Islam juga menyinggung persoalan ini dengan serius menyatakan bahwa masalah sosial bisa timbul karena mengabaikan anak-anak yatim dan orang-orang miskin.¹⁷ Akhir-akhir ini juga sering terdengar isu-isu negatif tentang panti asuhan yang mengatakan bahwa kehidupan di panti asuhan sangat suram dan jauh dari kebebasan meraih mimpi, tentunya berbeda dengan kehidupan anak-anak yang tinggal dengan orang tuanya.¹⁸

¹³ Nurkholis, “*Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Terlantar*”, (NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), hlm. 14.

¹⁴ Suyanto Bagong, “*Sosiologi Anak*”, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 186.

¹⁵ Feranti Wanda, “*Skripsi: Pola Pengasuhan Anak Terlantar Bagi Anak Yatim Piatu Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak YAPMI Kota Tangerang*”, (Jakarta: UIN, 2022), hlm. 5.

¹⁶ Prayitno, dkk, “*Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak: Teori, Problema, dan Penanganannya*”, (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2023), hlm. 19-20.

¹⁷ Hazmiyati Fityah, dkk, “*Dari Aktivis Mahasiswa ke Pelacur*”, (Serang: A-Empat, 2016), hlm. 63.

¹⁸ *Ibid.*

Manajemen dalam dunia pendidikan mutlak diperlukan karena dunia pendidikan dalam hal ini adalah lembaga pendidikan yakni organisasi atau sekumpulan orang-orang yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan visi misi yang telah dikaji dalam organisasi tersebut.¹⁹ Manajemen strategik juga menjadi salah satu kajian yang terus dikembangkan dan diimplementasikan di dunia pendidikan baik pendidikan umum ataupun yang berbasis islam.²⁰ Dalam upaya mengembangkan sumber daya manusia (SDM) anak-anak kurang beruntung tersebut, keberadaan panti asuhan dianggap bisa menjadi fungsi strategis untuk pembentukan dan pengembangan SDM bagi anak asuhnya, sehingga kelak dewasa nanti anak-anak ini bisa hidup mandiri dan mempunyai masa depan cerah serta berguna bagi masyarakat dan bangsanya.²¹

Salah satu lembaga sosial yang menjadi wadah untuk anak-anak tersebut adalah Panti Asuhan Yatim Putra Islam Giwangan Yogyakarta. Lembaga ini menampung anak-anak tersebut dengan berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah sesuai visi dari panti asuhan, serta menjalankan roda organisasinya yang masih berbentuk yayasan keluarga yang dimana ketika terdapat suatu masalah masih diselesaikan dengan komunikasi lingkup keluarga. Dalam kepemilikannya lembaga ini masih dipegang oleh keluarga yang amanah kepengurusan masih dalam lingkup keluarga besar, disinilah yang membuat kurangnya informasi atau ketetapan tertulis dalam pengasuhan anak asuh. Dalam pengasuhannya, pihak panti asuhan masih menjalankannya dengan sifat kondisional sesuai apa yang dibutuhkan dan apa yang menjadi hambatan pada panti asuhan terkait pengasuhan terhadap anak. Panti asuhan pun menerapkan hukuman yang mendidik dalam pola pengasuhan dengan harapan anak asuh bisa berubah menjadi lebih

¹⁹ Rahamtullah, "*Prinsip Implementasi Manajemen Strategik dalam Perspektif Islam*", Jurnal Qolamuna: STAIMA Al-Hikmah Malang, Vol 3 No 2 (2016): 207-218.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Akbar Sofwan, "*Skripsi: Strategi Panti Asuhan Kemala Puji Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia*", (Lampung: UIN, 2021), hlm. 9.

baik, seperti menulis surah dalam al-Qur'an, menulis kata permohonan maaf, dan hukuman-hukuman lainnya. Panti asuhan juga mengembangkan potensi dan kreativitas anak asuhnya dengan memberikan kesempatan pendidikan formal dan informal.²²

Panti Asuhan Yatim Putra Islam Giwangan Yogyakarta menyediakan lembaga pendidikan dari TK, MI, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang setara dengan jenjang SMP, sedangkan anak asuh dengan tingkat SLTA pihak panti asuhan bekerja sama dengan SMK 3 Muhammadiyah Yogyakarta. PKBM ini termasuk program setara SMP yang diciptakan oleh pihak panti asuhan yang dimana berisi anak asuh dari panti asuhan dan beberapa anak-anak dari lingkungan sekitar Panti Asuhan Yatim Putra Islam Giwangan Yogyakarta yang sudah memiliki izin. Hal ini diharapkan setelah lulus dari SMK, anak asuh memiliki keterampilan dan kreativitas untuk bekal masa depannya. Selain itu, pihak panti asuhan juga mengajarkan anak asuh dalam bidang kewirausahaan yang menghasilkan produk untuk bisa dijual atau mengikuti pameran yang ada.²³ Pihak panti menginginkan anak asuh ini tidak hanya fokus kepada ilmu umum dan agama saja tetapi juga mengerti terkait pengetahuan keterampilan hidup. Panti asuhan sangat menjunjung derajat anak yatim piatu untuk mengusahakan dalam hal apapun baik secara keilmuan maupun fisik dari anak asuh tersebut.²⁴

Panti Asuhan Yatim Putra Islam Giwangan Yogyakarta memiliki peran penting dalam membantu anak-anak yang kehilangan pengasuhan orang tua untuk tetap mendapatkan perhatian, pendidikan, dan pengembangan keterampilan hidup yang memadai. Namun, dalam proses pengasuhan tersebut, masih ditemukan sejumlah permasalahan akademik yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah keterbatasan

²² Wawancara dengan bidang pengasuhan Panti Asuhan Yatim Putra Islam Giwangan Yogyakarta.

²³ Wawancara dengan bidang pengasuhan Panti Asuhan Yatim Putra Islam Giwangan Yogyakarta.

²⁴ Wawancara dengan bidang pengasuhan Panti Asuhan Yatim Putra Islam Giwangan Yogyakarta.

program pengembangan keterampilan hidup. Fokus pengasuhan di panti ini cenderung lebih pada pemenuhan kebutuhan dasar dan pendidikan formal, sementara aspek keterampilan hidup seperti komunikasi, kepemimpinan, dan pengelolaan diri belum mendapatkan perhatian yang memadai. Kondisi ini menyebabkan banyak anak asuh mengalami kesulitan beradaptasi dan kurang siap menghadapi kehidupan bermasyarakat atau dunia kerja ketika mereka dewasa.²⁵

Selain itu, kapasitas pengasuh dalam memberikan pendampingan akademik juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak pengasuh belum memiliki pelatihan khusus terkait manajemen pengasuhan dan teknik pengembangan keterampilan hidup anak. Hal ini diperparah dengan minimnya bimbingan belajar tambahan dan keterbatasan fasilitas pendidikan, yang mengakibatkan sebagian anak mengalami keterlambatan akademik dan rendahnya motivasi belajar. Proses evaluasi pengasuhan pun masih bersifat informal dan tidak sistematis, sehingga pihak panti belum memiliki data terukur untuk menilai perkembangan keterampilan anak maupun efektivitas program pengasuhan yang dijalankan.²⁶

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi fungsi manajemen, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam pengasuhan anak di Panti Asuhan Yatim Putra Islam Giwangan. Dengan pendekatan manajemen yang lebih sistematis, diharapkan panti asuhan ini dapat menyusun program pengembangan keterampilan hidup yang lebih efektif. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis untuk membantu pengasuh dalam meningkatkan kapasitas manajerial mereka,

²⁵ Wawancara dengan bidang pengasuhan Panti Asuhan Yatim Putra Islam Giwangan Yogyakarta.

²⁶ Wawancara dengan bidang pengasuhan Panti Asuhan Yatim Putra Islam Giwangan Yogyakarta.

sekaligus menciptakan anak-anak asuh yang mandiri, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti memilih Panti Asuhan Yatim Putra Islam Giwangan Yogyakarta untuk diteliti lebih lanjut terkait “Implementasi Fungsi Manajemen Dalam Pengasuhan Anak Guna Meningkatkan Keterampilan Hidup Anak di Panti Asuhan Yatim Putra Islam Giwangan Yogyakarta”

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka penelitian ini memiliki pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi fungsi manajemen dalam pengasuhan anak di Panti Asuhan Yatim Putra Islam Giwangan Yogyakarta?
2. Apa saja strategi yang diterapkan oleh Panti Asuhan Yatim Putra Islam Giwangan Yogyakarta dalam meningkatkan keterampilan hidup anak?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan fungsi manajemen dalam pengasuhan anak di Panti Asuhan Yatim Putra Islam Giwangan Yogyakarta.
- b. Menganalisis dan mendeskripsikan strategi yang diterapkan oleh Panti Asuhan Yatim Putra Islam Giwangan Yogyakarta dalam meningkatkan keterampilan hidup anak

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan untuk mengetahui, mengembangkan, dan memperdalam pengetahuan serta keilmuan terkait

implementasi fungsi manajemen dalam pengasuhan anak guna meningkatkan keterampilan hidup anak.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi lembaga, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif dalam merumuskan manajemen terkait pengasuhan anak.
- 2) Bagi peneliti, penelitian ini merupakan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan keterampilan individu dari setiap pendidik dan tenaga kependidikan agar senantiasa melakukan tugas dengan baik dan bertanggung jawab.
- 3) Bagi pembaca, peneliti berharap bisa memberikan kontribusi pengetahuan untuk dapat digunakan sebagai acuan, sehingga mampu membantu dalam membuat implementasi fungsi manajemen dalam pengasuhan anak.

D. Kajian Pustaka

Pertama, Penelitian Suci Wahyuninta Maibang yang berjudul “Peran Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah dalam Mengembangkan Kreativitas Anak” menyoroti peran penting panti asuhan dalam mendorong perkembangan kreativitas anak-anak asuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa panti asuhan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai lembaga pembinaan yang memberikan berbagai program pengembangan kreativitas. Program tersebut mencakup kegiatan seni, keterampilan, dan pembinaan karakter yang disesuaikan dengan potensi dan minat anak-anak. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan holistik yang dilakukan oleh Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah mampu memberikan dampak positif terhadap

pengembangan kreativitas anak-anak, sekaligus membantu mereka menjadi individu yang mandiri dan produktif di masa depan.²⁷

Kedua, penelitian oleh Nuraini dan Suryani dengan judul “Manajemen Pengasuhan Anak dalam Keluarga”. Penelitian ini mengarah pada pengasuhan dalam keluarga yang menuntut orang tua lebih berusaha melakukan pengelolaan baik tenaga, waktu, dan materil. Manajemen yang dilakukan oleh orang tua pada aspek manajemen waktu, keluarga, pekerjaan, dan pengasuhan serta manajemen keuangan dalam keluarga. Terwujudnya keluarga ideal tentu merupakan impian setiap orang, dengan suami sebagai kepala rumah tangga, sedangkan isteri yang mengasuh dan memimpoin anak-anak. Pengasuhan yang diterapkan dengan manajemen terhadap anak ini orang tua perlu memahami dan berupaya untuk menjadi pendengar yang baik, tenang dan jujur, pembicaraan komunikatif, dan menghindari pertanyaan yang bertubi-tubi dengan anak.²⁸

Ketiga, penelitian oleh Nandang Faturohman dan Evi Afiati dengan judul “Manajemen Pengasuhan dan Perilaku Disiplin Anak”. Penelitian ini mengarah pada pengembangan perilaku disiplin anak yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang bagaimana orang tua menerapkan manajemen pengasuhan anak dalam keluarga. Penelitian ini juga menunjukkan hubungan antara manajemen pengasuhan dengan perilaku disiplin anak, dimana anak mendapat pengasuhan dengan penuh kasih sayang, pemberian bimbingan dan arahan menunjukkan perilaku disiplin yang tinggi. Dalam

²⁷ Suci Wahyunita Maibang, “Peran Panti Asuhan ‘Aisyiyah dalam Mengembangkan Kreativitas Anak”, (Medan: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sumatera Utara, 2017).

²⁸ Nuraini dan Suryani, “Manajemen Pengasuhan Anak dalam Keluarga”, Jurnal IAI Sambas, vol 5 no 1 (2022): 650-660, <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1133/897>.

manajemen pengasuhan anak, setiap orang tua memiliki pola pengasuhan yang berbeda dengan mengkaji pola pengasuhan otoritatif, demokratis, dan persuasif.²⁹

Keempat, penelitian oleh Abdul Hakim Naba', Nasaruddin, dan Erwin Nurdiansyah dengan judul "Implementasi Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Meningkatkan Karakter Usia 5-6 Tahun di TPA Asoka Makassar". Penelitian ini mengarah pada implementasi pengasuhan anak usia dini dalam meningkatkan karakter anak usia 5-6 tahun di TPA Asoka Makassar bahwa pendidik dan pengasuh sudah menerapkan langkah-langkah penerapan karakter kedisiplinan, kemandirian, dan kerja sama yang telah dicapai sesuai harapan.³⁰

Kelima, penelitian oleh Yeni Widiastuti dan Nufitriani Kartika Dewi dengan judul "Implementasi Manajemen Pembelajaran di PAUD Mekarsari Gondoriyo". Penelitian ini mengarah pada pelaksanaan manajemen pembelajaran anak usia dini di PAUD Mekarsari Gondoriyo meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, penilaian atau evaluasi dan pemantauan pendidikan. Penelitian ini menemukan bahwa faktor kunci keberhasilan pendidikan anak usia dini di PAUD Mekarsari Gondoriyo adalah guru yang dapat bekerja sama dengan baik dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, anak yang selalu melakukan sesuatu dan mendorong untuk berkontribusi terhadap lingkungan belajar. Hambatan dalam pelaksanaan pendidikan adalah guru kesulitan dalam mengontrol anak ketika suasana hati anak

²⁹ Fatur Rahman Nandang dan Evi Afati, "Manajemen Pengasuhan dan Perilaku Disiplin Anak", Jurnal Untirta, vol 7 no 1 (2022): 50-58, <https://eprints.untirta.ac.id/14336/1/Jurnal%20S4%20manajemen%20pengasuhan%20dan%20perilaku%20disiplin.pdf>

³⁰ Abdul Hakim Naba', dkk, "Implementasi Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Meningkatkan Karakter Usia 5-6 Tahun di TPA Asoka Makassar", Jurnal DIDAKTIKA, Vol 10 no 3 (2021): 179-186, <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/100/76>.

sedang tidak baik serta hambatan media pendidikan yang masih kurang menarik bagi anak.³¹

Keenam, penelitian oleh Sri Utaminingsih dan Richma Hidayati dengan judul “Manajemen Pengasuhan Anak Berbasis *Soft Skill* di Panti Darul Hadlonah Demak”. Penelitian ini menjelaskan pengelolaan Panti Asuhan Darul Hadlonah Demak menggunakan manajemen sederhana yaitu mempunyai struktur yang jelas, mempunyai perencanaan program kerja, melakukan koordinasi dan evaluasi program secara rutin setiap akhir tahun. Pola pengasuhan anak diterapkan sistem grup dan kakak adik dengan tugas dan tanggung jawab yang jelas. Dalam pendidikan anak wajib menempuh pendidikan formal dan diberi kebebasan memilih pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Dalam pengasuhan, pengelola mengembangkan kemampuan dengan kemampuan bersikap amanah, tanggung jawab dan kerjasama, komunikasi dan kemandirian pada kegiatan sehari-hari dengan mendasarkan pada nilai-nilai agama.³²

Ketujuh, penelitian oleh Bonifasius Deva Putratama dan Susi Hardjati dengan judul “Implementasi *Parenting Class* Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) dalam Mewujudkan Pola Pengasuhan Anak di RW 8 Kelurahan Tandes” membahas pelaksanaan kelas parenting yang diinisiasi oleh PUSPAGA. Penelitian ini menunjukkan bahwa program parenting class menjadi sarana edukasi yang efektif bagi orang tua dalam memahami dan menerapkan pola asuh yang baik. Melalui pendekatan partisipatif, program ini mencakup penyuluhan, diskusi kelompok, dan pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Hasilnya, terjadi peningkatan

³¹ Yeni Widiastuti dan Nufitriani Kartika Dewi, “Implementasi Manajemen Pembelajaran di PAUD Mekarsari Gondoriyo”, Jurnal Kumara Cendekia, Vol 11 no 3: 280-288, <https://jurnal.uns.ac.id/kumara/article/download/78605/42247>.

³² Sri Utaminingsih dan Richma Hidayati, “Manajemen Pengasuhan Anak Berbasis *Soft Skill* di Panti Darul Hadlonah Demak”, Jurnal PALASTREN, Vol 9, No 2 (2016): 341-362, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/viewFile/1812/2429>.

pemahaman dan keterampilan orang tua dalam membangun pola asuh yang positif, yang berdampak pada perkembangan anak yang lebih optimal. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan keluarga dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang kondusif.³³

E. Kerangka Teori

1. Implementasi

Implementasi adalah proses pelaksanaan atau penerapan suatu rencana, kebijakan, atau program menjadi tindakan nyata yang bertujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan. ³⁴ Istilah ini sering digunakan dalam berbagai bidang, seperti manajemen, pendidikan, teknologi, dan pemerintahan, untuk menggambarkan bagaimana ide atau konsep yang dirancang sebelumnya diubah menjadi langkah-langkah konkret. Proses implementasi melibatkan berbagai tahapan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, hingga evaluasi, untuk memastikan tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien. ³⁵

Dalam konteks kebijakan atau program, implementasi mencakup pengorganisasian sumber daya, koordinasi antar pihak yang terlibat, serta adaptasi terhadap tantangan atau hambatan yang mungkin muncul di lapangan. Keberhasilan implementasi ditentukan oleh beberapa faktor, seperti kejelasan tujuan, dukungan sumber daya, kapasitas pelaksana, dan keterlibatan pihak-pihak terkait. Dengan

³³ Bonifasius Deva Putratama dan Susi Hardjati, "Implementasi Parenting Class Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) dalam Mewujudkan Pola Pengasuhan Anak di RW 8 Kelurahan Tandes", Jurnal Nusantara, Vol 11, No 2 (2024): 641-651, <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/14743/8786>.

³⁴ Artha Glory Romey, *Ibid*.

³⁵ Ermanovida, dkk, "Strategi Implementasi Kebijakan Kuliah Daring Masa Pandemi Covid-19 dengan Menerapkan Teknologi Digital dalam Proses Pembelajaran PKN di Universitas Sriwijaya", (Palembang: Bening Media Publishing, 2021), hlm. 45.

implementasi yang baik, suatu rencana atau kebijakan dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi individu, organisasi, atau masyarakat luas.³⁶

2. Fungsi Manajemen

Sebuah perusahaan dibangun dengan suatu tujuan yang hendak dicapai oleh seluruh anggota organisasi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang diantaranya meliputi:³⁷

- a. Kelangsungan hidup usaha
- b. Keuntungan yang maksimal
- c. Pertumbuhan yang berkelanjutan
- d. Penyediaan lapangan kerja
- e. Investasi dan pengembangan usaha, dan sebagainya.

Pemahaman lebih jauh tentang fungsi-fungsi manajemen merujuk kepada pemikiran G.R. Terry dalam pengelolaan pendidikan masuk pada perspektif *planning, organizing, actuating, dan controlling* (POAC).³⁸ Untuk memudahkan dalam pembahasannya, fungsi manajemen dibagi menjadi berikut:³⁹

a. Perencanaan

Perencanaan adalah proses yang sistematis untuk menentukan langkah-langkah yang perlu diambil guna mencapai tujuan tertentu di masa depan. Sebagai hasil dari proses pemikiran yang mendalam, perencanaan melibatkan

³⁶ Artha Glory Romey Manurung dan Roni Habibi, *"Implementasi Data Warehouse dalam Pengelolaan Barang"*, (Bandung: Buku Pedia, 2022), hlm. 3.

³⁷ Roni Angger Aditama, *"Pengantar Manajemen: Teori dan Aplikasi"*, (Malang: AE Publishing, 2020), hlm. 10.

³⁸ Marmoah Sri, *"Administrasi dan Supervisi Pendidikan: Teori dan Praktek"*, (Sleman: DEEPUBLISH, 2018), hlm. 96.

³⁹ Yaya Ruyatnasih dan Liya Megawati, *"Pengantar Manajemen: Teori, Fungsi, dan Kasus"*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2018), hlm. 11-13.

analisis terhadap berbagai faktor yang memengaruhi situasi dan kebutuhan, baik dari segi internal maupun eksternal.⁴⁰

Dalam perencanaan, seseorang atau organisasi menetapkan tindakan yang didasarkan pada evaluasi data, informasi, dan alternatif yang tersedia. Dengan demikian, perencanaan bukan hanya sekadar rencana tertulis, tetapi juga cerminan dari visi yang jelas dan strategis.

Inti dari perencanaan adalah orientasinya yang selalu mengarah ke masa depan. Proses ini melibatkan prediksi terhadap berbagai kemungkinan yang akan terjadi serta penentuan langkah-langkah antisipatif yang diperlukan. Perencanaan juga mencakup identifikasi sasaran atau tujuan yang ingin dicapai.

Dengan pandangan jauh ke depan, perencanaan membantu individu atau organisasi untuk mengurangi ketidakpastian serta memanfaatkan peluang secara optimal. Salah satu elemen utama dalam perencanaan adalah proses pemilihan alternatif. Dari berbagai opsi yang ada, perencana harus mampu memilih langkah terbaik yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Proses ini tidak hanya berdasarkan intuisi, tetapi juga membutuhkan data, analisis, dan pemahaman mendalam terhadap situasi. Dengan mempertimbangkan kelebihan dan kelemahan setiap alternatif, keputusan yang diambil akan lebih matang dan terarah.

Perencanaan juga dapat dipahami sebagai bentuk keputusan yang terorganisasi. Keputusan ini dirumuskan berdasarkan pemahaman mendalam terhadap konteks dan dibuat untuk dilaksanakan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, hasil perencanaan tidak hanya menjadi dokumen acuan, tetapi

⁴⁰ Rachmawati Yeni dan Euis Kurniawati, *“Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak”*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.8.

juga menjadi panduan operasional yang mengarahkan tindakan di lapangan. Dengan rencana yang jelas, pelaksanaan kegiatan akan lebih fokus dan terstruktur.⁴¹

Pada akhirnya, perencanaan berfungsi sebagai jembatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tanpa perencanaan, setiap usaha berisiko tidak terarah dan tidak efisien. Dengan adanya perencanaan yang baik, organisasi atau individu dapat mengelola sumber daya secara efektif, mengantisipasi tantangan, dan memaksimalkan hasil yang dicapai. Oleh karena itu, perencanaan adalah langkah awal yang esensial dalam setiap upaya mencapai keberhasilan.

b. Pengorganisasian

Langkah setelah perencanaan adalah pengorganisasian. Pengorganisasian merupakan tahap lanjutan dari perencanaan, yang bertujuan untuk menciptakan struktur dan sistem yang mendukung pelaksanaan rencana yang telah dirumuskan.

Tahap ini melibatkan penyusunan organisasi yang efektif, sehingga semua elemen yang diperlukan untuk mencapai tujuan dapat berfungsi secara optimal. Dengan pengorganisasian, setiap tugas, tanggung jawab, dan wewenang didefinisikan dengan jelas untuk memastikan kelancaran operasional.

Pengorganisasian dalam praktiknya melibatkan tiga komponen utama: fungsi, personalia, dan sarana fisik. Fungsi mencakup pembagian tugas dan peran yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan. Personalia berfokus pada individu atau kelompok yang akan melaksanakan fungsi tersebut. Sementara

⁴¹ Rachmawati Yeni dan Euis Kurniawati, “Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak”, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.8.

itu, sarana fisik mencakup semua alat, fasilitas, dan sumber daya material yang diperlukan untuk mendukung operasional organisasi.⁴²

Langkah awal dalam pengorganisasian adalah mengidentifikasi dan menetapkan fungsi-fungsi yang diperlukan untuk melaksanakan rencana. Fungsi ini mencakup semua aktivitas utama dan pendukung yang saling berkaitan. Dengan pengelompokan fungsi yang sistematis, organisasi dapat menghindari tumpang tindih tugas atau celah dalam pelaksanaan pekerjaan.

Komponen personalia dalam pengorganisasian melibatkan penempatan individu pada posisi yang sesuai dengan kompetensi dan tanggung jawabnya. Proses ini mencakup rekrutmen, pelatihan, serta pengelolaan sumber daya manusia agar setiap orang dalam organisasi dapat bekerja secara efektif. Dengan pengelolaan personalia yang baik, sinergi tim akan terbentuk, mempercepat pencapaian tujuan Bersama Sarana fisik melengkapi fungsi dan personalia dalam pengorganisasian.

Tanpa alat dan fasilitas yang memadai, pelaksanaan rencana akan terhambat. Oleh karena itu, pengorganisasian juga mencakup penyediaan dan pemeliharaan sarana fisik, seperti ruang kerja, peralatan teknologi, dan sumber daya lainnya, untuk memastikan setiap elemen organisasi dapat beroperasi dengan lancar dan produktif.

c. Penggerakan atau Pelaksanaan

Penggerakan adalah fungsi manajerial yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan kegiatan berdasarkan rencana dan struktur organisasi yang telah dibuat sebelumnya. Fungsi ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua

⁴² Marmoah Sri, *“Administrasi dan Supervisi Pendidikan: Teori dan Praktek”*, (Sleman: DEEPUBLISH, 2018), hlm. 96.

elemen dalam organisasi, baik individu maupun kelompok, bergerak secara harmonis menuju tujuan yang telah ditetapkan. Penggerakan menjadi penghubung antara tahap perencanaan dan pengorganisasian dengan implementasi nyata di lapangan.⁴³

Penggerakan menitikberatkan pada hubungan manusiawi yang efektif, terutama dalam konteks kepemimpinan. Dalam fungsi ini, seorang pemimpin tidak hanya bertindak sebagai pengarah, tetapi juga sebagai motivator yang mampu membangun semangat dan komitmen di antara bawahan. Kepemimpinan yang baik dalam penggerakan melibatkan kemampuan untuk menginspirasi dan mengarahkan individu agar bekerja dengan penuh dedikasi.

Tujuan utama penggerakan adalah memastikan bahwa setiap anggota organisasi bersedia memberikan kontribusi pikiran dan tenaga secara efektif dan efisien. Efektivitas mengacu pada pencapaian tujuan secara tepat, sedangkan efisiensi berkaitan dengan penggunaan sumber daya secara optimal. Dengan penggerakan yang baik, setiap orang dalam organisasi dapat memahami perannya dan bekerja secara sinergis untuk mencapai hasil yang maksimal.

Penggerakan juga berperan dalam menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, di mana komunikasi, koordinasi, dan kolaborasi antar anggota organisasi berjalan dengan baik. Lingkungan kerja yang positif dapat meningkatkan produktivitas dan kepuasan kerja, sehingga mempercepat pencapaian tujuan organisasi. Untuk itu, pemimpin perlu mengembangkan strategi motivasi yang efektif serta memperhatikan kebutuhan bawahan.

⁴³ Marmoah Sri, *“Administrasi dan Supervisi Pendidikan: Teori dan Praktek”*, (Sleman: DEEPUBLISH, 2018), hlm. 96.

Sebagai fungsi yang berfokus pada pelaksanaan, penggerakan adalah kunci keberhasilan implementasi rencana. Tanpa penggerakan yang baik, bahkan rencana dan struktur organisasi yang paling ideal sekalipun tidak akan dapat memberikan hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, penggerakan memegang peranan penting dalam memastikan bahwa setiap elemen organisasi berfungsi sesuai perannya dan tujuan dapat tercapai dengan optimal.

d. Pengawasan atau evaluasi

Pengawasan adalah fungsi manajerial terakhir yang memastikan bahwa hasil yang telah dicapai sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Dalam konteks ini, pengawasan bertindak sebagai alat evaluasi untuk memantau dan mengukur kinerja organisasi. Dengan fungsi pengawasan, manajemen dapat menentukan sejauh mana pelaksanaan rencana berhasil mencapai sasaran yang ditetapkan.⁴⁴

Salah satu tujuan utama pengawasan adalah untuk mengukur pencapaian hasil. Proses ini melibatkan perbandingan antara hasil aktual dengan standar atau indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika ditemukan penyimpangan, pengawasan memungkinkan untuk mengidentifikasi akar permasalahan sehingga langkah korektif dapat segera dilakukan.

Pengawasan juga berfungsi untuk memastikan bahwa setiap aktivitas yang dilakukan tetap berada dalam jalur yang telah direncanakan. Hal ini penting agar organisasi dapat bekerja secara konsisten menuju tujuan yang telah ditentukan. Dengan adanya pengawasan, organisasi dapat meminimalkan kesalahan dan meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan program kerja.

⁴⁴ Marmoah Sri, *“Administrasi dan Supervisi Pendidikan: Teori dan Praktek”*, (Sleman: DEEPUBLISH, 2018), hlm. 96.

Dalam proses pengawasan, setiap tindakan, hasil, dan sumber daya yang digunakan dapat dievaluasi secara objektif. Hal ini meningkatkan akuntabilitas di semua tingkat organisasi, baik dari manajemen hingga pelaksana. Selain itu, pengawasan yang baik juga menciptakan transparansi, yang mendukung kepercayaan di antara anggota organisasi.

Fungsi pengawasan tidak hanya berakhir pada evaluasi hasil, tetapi juga bertujuan untuk mendorong perbaikan berkelanjutan. Melalui analisis terhadap hasil dan proses, pengawasan memberikan wawasan yang berharga untuk menyusun strategi dan rencana yang lebih baik di masa mendatang. Dengan demikian, pengawasan menjadi bagian integral dari siklus manajemen yang berkelanjutan.

Oleh para ahli dalam ilmu manajemen dikenal dengan fungsi manajemen, fungsi ini biasa dikenal dalam manajemen dengan *planning, organizing, actuating, dan controlling* (POAC).⁴⁵

3. Pengasuhan Anak

Pengasuhan anak adalah upaya memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang menetap serta berkelanjutan demi kepentingan terbaik bagi anda.⁴⁶ Pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang berlangsung terus-menerus dan mempengaruhi bukan hanya bagi anak juga bagi orang tua, menurut Berns, Brooks (2018) mendefinisikan pengasuhan sebagai proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak.⁴⁷

⁴⁵ Roni Angger Aditama, op. cit.,

⁴⁶ Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 2007 Tentang Pengasuhan Anak, Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1.

⁴⁷ Fajria Lili, "*Pengasuhan Anak Jelang Remaja (PAJAR): Membentuk Orientasi Seksual*, (Indramayu: Adanu Abimata, 2023), hlm. 46.

Pengasuhan anak adalah proses mendidik, merawat, dan membimbing anak agar tumbuh dan berkembang menjadi individu yang sehat secara fisik, emosional, dan sosial. Proses ini mencakup berbagai aspek, seperti memenuhi kebutuhan dasar anak, memberikan pendidikan, membangun komunikasi yang baik, serta menanamkan nilai-nilai moral dan budaya. Pengasuhan yang baik menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Terdapat berbagai gaya pengasuhan yang dapat diterapkan oleh orang tua, seperti otoriter, permisif, otoritatif, dan pengabaian. Gaya otoritatif sering dianggap sebagai yang paling ideal karena menggabungkan disiplin dengan kasih sayang. Orang tua memberikan batasan yang jelas namun tetap mendukung otonomi anak. Sebaliknya, gaya otoriter cenderung ketat tanpa memberikan kebebasan, sementara gaya permisif terlalu longgar, dan gaya pengabaian kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anak.

Pengasuhan yang efektif tidak hanya bergantung pada gaya, tetapi juga pada kemampuan orang tua dalam memahami kebutuhan unik anak. Setiap anak memiliki karakter, minat, dan cara belajar yang berbeda, sehingga orang tua perlu fleksibel dan adaptif. Misalnya, anak yang lebih sensitif mungkin membutuhkan pendekatan yang lebih lembut, sementara anak yang aktif membutuhkan bimbingan untuk menyalurkan energinya ke aktivitas yang positif.

Selain itu, pengasuhan anak juga melibatkan kolaborasi antara orang tua dan lingkungan sekitar, seperti sekolah, keluarga besar, dan komunitas. Dukungan dari lingkungan dapat memperkuat pengasuhan di rumah dan membantu anak membangun hubungan sosial yang sehat. Dalam era modern, penting juga bagi orang tua untuk membimbing anak menghadapi tantangan digital, seperti

penggunaan media sosial dan teknologi, sehingga anak dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan beretika.

Beberapa peran kunci yang dapat dimainkan orang tua dalam hal ini meliputi:⁴⁸

- a. Memberikan dukungan emosional, memberikan dukungan emosional kepada anak-anak terlepas dari orientasi seksual atau identitas gender anak, seperti pengakuan, penghargaan, dan penerimaan terhadap perasaan dan identitas anak.
- b. Mendorong komunikasi terbuka, ini penting antara orang tua dan anak. Anak harus merasa nyaman untuk berbicara tentang perasaan mereka, pertanyaan, atau kebingungan yang mungkin muncul terkait orientasi seksual dan identitas gender mereka.
- c. Pendidikan dan informasi, anak perlu diberikan pendidikan yang akurat dan relevan tentang seksualitas dan identitas gender. Dengan diberikanmya informasi yang mendukung pemahaman anak tentang beragam hal yang mungkin ada.
- d. Memberikan model perilaku positif, orang tua bisa menjadi model perilaku positif dalam mendukung identitas gender dan orientasi seksual pada anak.
- e. Membuat lingkungan aman, perlunya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana anak merasa dilindungi dan mendapat *figure* atau idola yang sesuai dengan identitas gendernya.
- f. Dukungan atas ungkapan anak, orang tua dapat memberikan dukungan, cinta, dan pemahaman. Ini adalah momen yang penting dalam memastikan anak merasa diterima dan dicintai.

⁴⁸ Fajria Lili, *Ibid*, hlm 48-50.

- g. Mendukung hak-hak anak, mendukung hak mereka untuk hidup dan berkembang sesuai identitas tanpa adanya diskriminasi dan dapat mengakses layanan kesehatan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

Macam-macam pola pengasuhan yang bisa diterapkan oleh orang tua kepada anak meliputi:⁴⁹

- a. **Pola asuh demokratis** adalah gaya pengasuhan yang mengutamakan keseimbangan antara kebutuhan dan kepentingan anak dengan pengendalian dari orang tua. Dalam pola ini, orang tua bersikap rasional dan selalu mendasarkan tindakan mereka pada pertimbangan logis dan pemikiran yang matang. Mereka memberikan batasan yang jelas namun tetap fleksibel, sehingga anak merasa dihargai dan didukung dalam proses pengambilan keputusan. Pola asuh ini memungkinkan anak untuk mengeksplorasi potensi diri sambil tetap memiliki panduan yang baik.

Orang tua dengan pola asuh demokratis cenderung mendengarkan pendapat anak dan menjadikan komunikasi dua arah sebagai dasar hubungan mereka. Mereka tidak hanya memberikan arahan tetapi juga menjelaskan alasan di balik aturan atau keputusan tertentu, sehingga anak dapat memahami konsekuensi dari tindakannya. Sikap ini membantu anak belajar bertanggung jawab atas pilihan mereka sendiri. Meskipun memberikan kebebasan, orang tua tetap tegas dalam menetapkan batasan yang diperlukan untuk menjaga keseimbangan.

Anak-anak yang diasuh dengan pola demokratis cenderung tumbuh menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan memiliki kemampuan untuk

⁴⁹ Handayani Rani, "Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga", Jurnal KIDDO, Vol 2, No. 2 (2021): 159-168, <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/kiddo/article/view/4797/2657>.

mengontrol diri. Mereka biasanya memiliki hubungan sosial yang baik, dapat bekerja sama dengan orang lain, dan mampu menghadapi tekanan atau situasi sulit dengan lebih tenang. Selain itu, pola ini juga menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi dan sikap kooperatif, yang sangat berguna dalam perkembangan mereka menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bertanggung jawab.

- b. Pola asuh otoriter, **Pola asuh otoriter** adalah gaya pengasuhan di mana orang tua menekankan kepatuhan mutlak terhadap aturan dan harapan yang telah mereka tetapkan. Dalam pola ini, orang tua biasanya sangat tegas dan menuntut, tanpa memberikan ruang bagi anak untuk berdiskusi atau menyampaikan pendapatnya. Aturan-aturan yang ada bersifat kaku, dan pelanggaran terhadapnya sering kali direspons dengan hukuman atau ancaman sebagai bentuk pengendalian.

Orang tua dengan pola asuh otoriter umumnya kurang mempertimbangkan kebutuhan emosional anak dan jarang memberikan penjelasan mengenai alasan di balik aturan mereka. Komunikasi yang terjadi cenderung bersifat satu arah, di mana orang tua memberi perintah dan anak diharapkan untuk patuh tanpa mempertanyakan. Sikap ini sering kali menciptakan suasana hubungan yang kaku dan kurang akrab, karena anak merasa takut atau enggan untuk terbuka kepada orang tua.

Anak-anak yang diasuh dengan pola otoriter sering menunjukkan perilaku yang berbeda-beda tergantung pada kepribadian mereka. Beberapa anak mungkin menjadi penurut dan sangat bergantung pada orang tua, sementara yang lain bisa menjadi pemberontak karena merasa terkekang. Pola ini juga dapat menyebabkan anak memiliki rasa percaya diri yang rendah, kesulitan dalam mengambil keputusan, dan kurangnya keterampilan sosial

karena jarang diberi kesempatan untuk mengeksplorasi kebebasan mereka secara sehat.

- c. Pola asuh permisif, **Pola asuh permisif** adalah gaya pengasuhan di mana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak tanpa banyak pengawasan atau batasan. Dalam pola ini, orang tua cenderung tidak tegas dalam menetapkan aturan dan jarang memberikan arahan atau bimbingan yang jelas. Anak diberi keleluasaan untuk mengambil keputusan sendiri, bahkan dalam situasi di mana mereka belum siap untuk menghadapi konsekuensinya.

Orang tua yang permisif biasanya menghindari konfrontasi atau konflik dengan anak. Mereka cenderung bersikap terlalu lembut, jarang memberikan teguran, bahkan ketika anak melakukan hal yang berbahaya atau tidak pantas. Pola asuh ini sering kali didasari oleh niat untuk membuat anak merasa bahagia dan bebas, tetapi kurang memperhatikan pentingnya disiplin sebagai bagian dari pembentukan karakter anak.

Anak-anak yang diasuh dengan pola permisif cenderung mengalami kesulitan dalam mengatur diri sendiri dan memahami batasan. Mereka mungkin menjadi kurang disiplin, sulit bertanggung jawab, dan rentan terhadap perilaku impulsif. Kurangnya arahan dari orang tua juga dapat membuat anak merasa bingung atau kurang siap menghadapi tuntutan dan tanggung jawab di kehidupan sosial maupun akademik. Meskipun sering kali anak merasa lebih dekat dengan orang tua, pola ini tidak selalu mendukung perkembangan mereka secara optimal.

- d. Pola asuh penelantar, orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga biaya pun dihemat-

hemat untuk anak mereka. **Pola asuh penelantar** adalah gaya pengasuhan di mana orang tua memberikan perhatian yang sangat minim terhadap kebutuhan fisik, emosional, dan psikologis anak.

Orang tua dengan pola ini cenderung sibuk dengan urusan pribadi mereka, seperti pekerjaan atau hobi, sehingga waktu untuk berinteraksi dengan anak sangat terbatas. Selain itu, mereka sering kali kurang memberikan dukungan finansial atau emosional yang memadai, meskipun kebutuhan tersebut penting bagi perkembangan anak.

Dalam pola asuh ini, orang tua tidak memberikan bimbingan, aturan, atau arahan yang jelas kepada anak. Anak sering kali dibiarkan mengurus diri sendiri tanpa pengawasan atau perhatian, bahkan dalam situasi di mana mereka membutuhkan dukungan atau perlindungan. Sikap ini bisa membuat anak merasa diabaikan, tidak dicintai, atau tidak dihargai, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan emosional mereka.

Anak-anak yang diasuh dengan pola penelantar cenderung tumbuh dengan rasa percaya diri yang rendah, kesulitan dalam membangun hubungan sosial, dan memiliki risiko tinggi terhadap perilaku bermasalah seperti kenakalan remaja atau kecanduan. Kurangnya perhatian dan arahan dari orang tua juga dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam memahami nilai-nilai moral atau menghadapi tekanan kehidupan.

Secara keseluruhan, pola asuh penelantar dapat merugikan perkembangan anak di berbagai aspek, baik fisik, emosional, maupun sosial. Anak membutuhkan perhatian, kasih sayang, dan bimbingan dari orang tua untuk tumbuh menjadi individu yang sehat dan percaya diri. Oleh karena itu,

pola ini sangat tidak ideal dan sering kali dikaitkan dengan lingkungan keluarga yang disfungsional.

4. Anak Asuh

Dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak menjelaskan bahwa anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan karena orang tua atau salah satunya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar.⁵⁰ Menurut Ardianus Khatib, yang pandangannya juga diikuti oleh Chuzaimah T. Yanggo dan A. Hafiz Anshary, **anak asuh** adalah anak yang berasal dari keluarga tidak mampu dan membutuhkan pengasuhan dari individu lain atau lembaga untuk menjamin kesejahteraan mereka. Anak-anak ini memerlukan bimbingan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan karena orang tua mereka, baik salah satu maupun keduanya, tidak mampu memberikan dukungan yang memadai. Kondisi ini membuat anak asuh menjadi tanggung jawab bersama, baik oleh keluarga besar, masyarakat, maupun negara.

Golongan anak asuh mencakup beberapa kategori utama, yaitu anak yatim, anak piatu, anak yatim piatu, dan anak terlantar. Anak yatim adalah anak yang kehilangan ayah sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Kehilangan ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi tetapi juga pada kebutuhan emosional anak. Sementara itu, anak piatu adalah anak yang kehilangan ibu, yang biasanya berperan besar dalam memberikan perhatian dan kasih sayang sehari-hari. Kedua kategori ini menghadapi tantangan besar dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Kategori lainnya adalah anak yatim piatu, yakni anak yang telah kehilangan kedua orang tuanya. Anak dalam situasi ini sangat rentan terhadap berbagai

⁵⁰ Pasal 1 Ayat 10, Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak.

masalah, baik secara ekonomi, sosial, maupun emosional, karena tidak memiliki dukungan langsung dari keluarga inti. Mereka memerlukan perhatian khusus untuk memastikan bahwa hak-hak mereka, seperti pendidikan, kesehatan, dan pengasuhan, tetap terpenuhi. Tanpa dukungan yang memadai, anak yatim piatu berisiko mengalami kesulitan dalam tumbuh kembangnya.

Selain itu, anak terlantar juga termasuk dalam kategori anak asuh. Anak terlantar adalah anak yang tidak mendapatkan perhatian, kasih sayang, atau pengasuhan yang layak dari orang tua mereka. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kemiskinan, ketidakhadiran orang tua, atau kondisi sosial yang tidak mendukung. Anak-anak terlantar sering kali ditemukan dalam kondisi yang memprihatinkan dan memerlukan bantuan dari individu atau lembaga untuk menjamin masa depan mereka.

Semua kategori ini menunjukkan pentingnya peran keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam memberikan perlindungan kepada anak-anak yang kurang beruntung. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, anak-anak asuh harus mendapatkan hak-hak mereka secara penuh untuk tumbuh dan berkembang secara wajar. Pendekatan yang holistik dan berkelanjutan diperlukan agar anak-anak ini dapat mencapai potensi mereka sepenuhnya meskipun menghadapi tantangan besar dalam kehidupan mereka.⁵¹

- a. Anak yatim, piatu, atau anak yatim piatu yang tidak memiliki kemampuan ekonomi untuk bekal sekolah dan belajar. Anak yatim, piatu, atau yatim piatu yang tidak memiliki kemampuan ekonomi untuk bekal sekolah dan belajar adalah salah satu kelompok yang paling rentan terhadap masalah sosial dan pendidikan. Anak yatim

⁵¹ Chuzaimah T. Yanggo dan A. Hafiz Anshary, *"Problematika Hukum Islam Kontemporer"*, (Jakarta: Firdaus, 2002), hlm. 161.

adalah anak yang kehilangan ayah sebagai tulang punggung utama keluarga, sementara anak piatu kehilangan ibu yang sering kali menjadi pengasuh utama. Anak yatim piatu, yang kehilangan kedua orang tuanya, menghadapi situasi yang jauh lebih sulit karena tidak memiliki dukungan langsung dari keluarga inti. Dalam kondisi ini, mereka sering kali terjebak dalam lingkaran kemiskinan yang menghambat akses mereka terhadap pendidikan yang layak.

Ketidakmampuan ekonomi membuat anak-anak ini sulit memenuhi kebutuhan dasar untuk belajar, seperti biaya sekolah, buku, seragam, atau bahkan kebutuhan dasar sehari-hari seperti makanan dan tempat tinggal. Selain itu, tekanan emosional akibat kehilangan orang tua juga dapat memengaruhi semangat dan kemampuan mereka untuk belajar. Kondisi ini dapat berdampak panjang pada perkembangan mereka, termasuk terbatasnya peluang untuk meraih pendidikan yang berkualitas dan masa depan yang lebih baik.

Anak-anak dari kelompok ini sering kali membutuhkan dukungan dari pihak luar, baik itu keluarga besar, masyarakat, lembaga sosial, maupun pemerintah. Bantuan berupa beasiswa pendidikan, penyediaan fasilitas belajar, atau program bimbingan khusus dapat membantu mereka untuk tetap melanjutkan pendidikan. Selain itu, pendampingan emosional juga sangat penting untuk memotivasi mereka agar tetap semangat menghadapi berbagai tantangan.

Melalui perhatian dan dukungan yang konsisten, anak yatim, piatu, atau yatim piatu dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri dan berkontribusi pada masyarakat. Dengan akses yang lebih baik terhadap pendidikan, mereka memiliki peluang untuk keluar dari lingkaran kemiskinan dan membangun masa depan yang lebih cerah. Oleh karena itu, peran semua pihak sangat diperlukan untuk

memastikan bahwa anak-anak ini tidak kehilangan hak-hak dasar mereka, khususnya dalam bidang pendidikan.

b. Anak dari keluarga fakir miskin

Anak dari keluarga fakir miskin adalah kelompok yang sering menghadapi tantangan besar dalam memenuhi kebutuhan dasar, termasuk pendidikan, kesehatan, dan gizi yang memadai. Keluarga fakir miskin biasanya berada dalam kondisi ekonomi yang sangat terbatas, di mana pendapatan mereka tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akibatnya, anak-anak dari keluarga ini sering kali terpaksa membantu mencari nafkah atau bahkan putus sekolah karena keterbatasan biaya.

Situasi ini dapat menghambat tumbuh kembang anak secara fisik dan mental. Anak-anak dari keluarga miskin sering kali mengalami kurang gizi yang berdampak pada kesehatan mereka, serta minimnya akses terhadap fasilitas pendidikan yang layak. Selain itu, tekanan sosial dan psikologis karena stigma kemiskinan dapat memengaruhi rasa percaya diri dan motivasi mereka untuk belajar atau mengejar cita-cita.

Untuk membantu anak-anak dari keluarga fakir miskin, diperlukan intervensi dari berbagai pihak. Pemerintah, misalnya, dapat memberikan program bantuan langsung seperti beasiswa pendidikan, bantuan pangan, dan akses ke layanan kesehatan gratis. Lembaga sosial dan komunitas juga dapat berperan dengan menyediakan fasilitas belajar, bimbingan, atau pelatihan keterampilan bagi anak-anak ini agar mereka memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.

Dukungan tersebut sangat penting untuk memutus rantai kemiskinan yang sering kali diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan memberikan akses yang lebih baik terhadap pendidikan dan peluang, anak-anak dari keluarga fakir miskin

dapat mengubah nasib mereka dan memiliki masa depan yang lebih cerah. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga swasta diperlukan untuk memastikan bahwa anak-anak ini tidak terabaikan dan dapat menikmati hak-hak dasar mereka sebagaimana mestinya.

c. Anak dari keluarga yang tidak memiliki tempat tinggal tertentu (tuna wisma)

Anak dari keluarga yang tidak memiliki tempat tinggal tertentu, atau yang dikenal dengan istilah tuna wisma, adalah kelompok anak yang hidup dalam kondisi sangat rentan dan sering kali menghadapi berbagai kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Keluarga tuna wisma tidak memiliki tempat tinggal yang tetap atau layak, dan sering kali berpindah-pindah tempat untuk mencari perlindungan atau tinggal di tempat-tempat yang tidak memenuhi standar kesehatan dan keselamatan. Kondisi ini sangat memengaruhi kehidupan anak-anak, baik dari segi fisik, emosional, maupun pendidikan.

Anak-anak dari keluarga tuna wisma sering kali hidup dalam kondisi yang tidak aman dan kurangnya stabilitas, yang dapat berdampak buruk pada perkembangan mereka. Mereka mungkin terpapar pada cuaca ekstrem, kurang tidur, dan seringkali tidak mendapatkan gizi yang cukup. Selain itu, karena ketidakpastian tempat tinggal, anak-anak ini juga menghadapi kesulitan untuk melanjutkan pendidikan mereka. Akses ke sekolah menjadi terbatas, dan mereka sering kali terpaksa bekerja atau mengais rezeki untuk membantu keluarga, yang semakin menghambat kesempatan mereka untuk belajar dan berkembang.

Bagi anak-anak tuna wisma, perlindungan dan bantuan sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalah tersebut. Pemerintah dan lembaga sosial perlu memberikan solusi jangka panjang seperti penyediaan tempat tinggal yang layak, akses pendidikan, serta layanan kesehatan dan psikososial. Program bantuan yang dapat

mencakup tempat penampungan sementara, pemberian makanan, serta beasiswa pendidikan untuk anak-anak ini akan sangat membantu. Dengan adanya dukungan tersebut, anak-anak dapat kembali mendapatkan rasa aman dan stabilitas yang diperlukan untuk tumbuh dan berkembang secara sehat.

Masyarakat juga memiliki peran penting dalam memberikan perhatian dan dukungan kepada anak-anak dari keluarga tuna wisma. Kampanye kesadaran sosial dan solidaritas dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya memberikan akses bagi anak-anak ini, terutama dalam mendapatkan pendidikan yang layak dan kesempatan untuk mencapai potensi terbaik mereka. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga sosial, dan masyarakat sangat penting agar anak-anak dari keluarga tuna wisma tidak terabaikan dan dapat menikmati hak-hak dasar mereka, seperti pendidikan dan perawatan kesehatan, yang akan mengubah masa depan mereka menjadi lebih baik.

- d. Anak dari keluarga yang tidak memiliki ayah dan ibu serta keluarga juga belum ada orang lain yang membantu biaya untuk bersekolah atau belajar. Anak dari keluarga yang tidak memiliki ayah dan ibu, serta tidak ada orang lain yang membantu biaya untuk bersekolah atau belajar, termasuk dalam kelompok yang sangat rentan secara sosial dan ekonomi. Anak-anak ini biasanya kehilangan kedua orang tua karena berbagai alasan, seperti kematian, perceraian, atau bahkan orang tua yang tidak dapat memberikan pengasuhan dan perhatian yang memadai. Dalam kondisi seperti ini, anak-anak sering kali terjebak dalam situasi yang sangat sulit, karena mereka tidak memiliki dukungan keluarga yang dapat membantu memenuhi kebutuhan dasar mereka, termasuk pendidikan.

Tanpa orang tua atau keluarga terdekat yang dapat memberikan bantuan, anak-anak ini sering kali kesulitan untuk melanjutkan pendidikan mereka. Mereka tidak

memiliki sumber daya finansial untuk membayar biaya sekolah, membeli buku, seragam, atau perlengkapan belajar lainnya. Di sisi lain, mereka juga sering kali terpaksa bekerja untuk bertahan hidup, yang membuat kesempatan untuk belajar dan mengembangkan diri menjadi sangat terbatas. Ketidakpastian ini menghambat tumbuh kembang mereka, baik secara akademis, emosional, maupun sosial.

Untuk membantu anak-anak yang berada dalam situasi ini, dibutuhkan perhatian khusus dari pemerintah, lembaga sosial, dan masyarakat. Pemerintah dapat menyediakan bantuan berupa beasiswa pendidikan, akses ke sekolah gratis, atau program perlindungan sosial lainnya untuk memastikan anak-anak ini tetap bisa melanjutkan pendidikan mereka. Lembaga sosial dan organisasi kemanusiaan juga dapat memainkan peran penting dalam memberikan dukungan, baik berupa tempat tinggal sementara, pembiayaan pendidikan, maupun pendampingan psikologis.

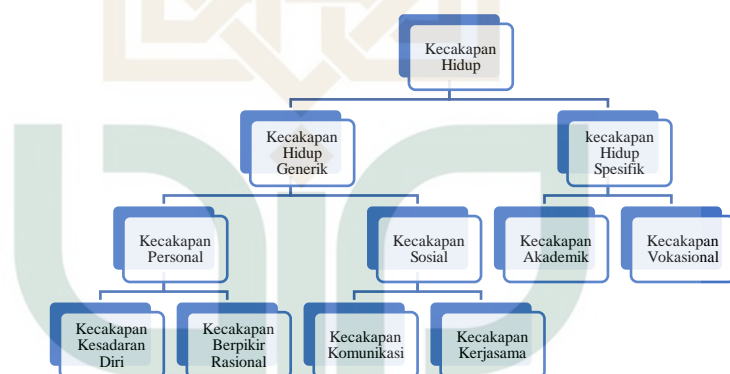
Selain itu, masyarakat juga perlu terlibat dalam memberikan perhatian dan dukungan kepada anak-anak ini, misalnya melalui program adopsi atau bimbingan sosial. Melalui kerjasama antara berbagai pihak, anak-anak yang kehilangan orang tua dan tidak memiliki dukungan finansial dapat diberi kesempatan untuk meraih pendidikan yang lebih baik, yang pada akhirnya akan membantu mereka keluar dari kemiskinan dan membangun masa depan yang lebih cerah. Dengan memberikan perhatian yang cukup, anak-anak ini dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri dan produktif meskipun menghadapi tantangan besar sejak dini.

5. Keterampilan Hidup

Keterampilan hidup atau kecakapan hidup (*life skill*) dirumuskan secara beragam salah satunya dari Nelson-Jones (1995) menyebutkan bahwa secara netral

kecakapan hidup merupakan urutan pilihan yang dibuat seseorang dalam bidang keterampilan yang spesifik, secara konseptual sendiri kecakapan hidup adalah urutan pilihan yang memperkuat kehidupan psikologis yang dibuat seseorang dalam bidang keterampilan yang spesifik.⁵² Keterampilan hidup adalah sisi lain dari prestasi perkembangan anak yang selama ini anak mendapat label “berkembang secara normal” berarti mencapai prestasi perkembangan sesuai dengan yang diharapkan, dengan kata lain dapat dikatakan anak tersebut terampil secara sosial, emosional, dan intelektual.⁵³

Kecakapan hidup atau keterampilan hidup itu sendiri terdapat pengelompokannya dan penjelasannya yang salah satunya dikemukakan oleh Depdiknas yaitu sebagai berikut:⁵⁴



- a. Kecakapan hidup generik adalah kecakapan yang harus dimiliki oleh setiap manusia yang terdiri atas kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan personal mencakup kesadaran diri atau memahami diri atau potensi diri, serta kecakapan berpikir rasional. Kesadaran diri merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari juga mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang

⁵² Suri Dharlinda, “Pengembangan Kecakapan Hidup Untuk Anak Usia Dini”, (Surabaya: Pustaka Aksara, 2022), hlm. 22.

⁵³ Sunarti Euis dan Purwani Rulli, “Ajarkan Anak Keterampilan Hidup Sejak Dini: Gunakan Setiap Kesempatan-Optimalkan Potensi Anak”, (Jakarta: Bestari, 2016), hlm. 20.

⁵⁴ Suri Dharlinda, op. cit, hlm. 23-26.

dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Kecakapan berpikir rasional mencakup kecakapan:

- 1) Menggali dan menemukan informasi
- 2) Mengolah informasi dan mengambil keputusan
- 3) Memecahkan masalah secara kreatif.

- b. Kecakapan sosial atau kecakapan antar pribadi (*inter personal skill*) meliputi kecakapan berkomunikasi dengan empati dan kecakapan bekerja sama (*collaboration skill*). Pada kecakapan komunikasi seperti empati, sikap penuh pengertian, dan seni berkomunikasi dua arah perlu ditekankan, karena berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis
- c. Kecakapan hidup spesifik adalah kecakapan yang diperlukan untuk menghadapi problema bidang khusus seperti pekerjaan atau kegiatan dalam keadaan tertentu, yang terdiri atas kecakapan akademik dan vokasional. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan mengidentifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya dengan suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan. Kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan atau kegiatan tertentu yang terdapat di masyarakat dan lebih memerlukan keterampilan motorik. Dalam kecakapan vokasional tercakup kecakapan vokasional dasar atau pravokasional yang meliputi kecakapan menggunakan alat kerja, alat ukur, memilih bahan, merancang produk.

Dalam kehidupan nyata antara kecakapan hidup tersebut tidak dapat dipisahkan dikarenakan saling melengkapi. Pendeskripsian tersebut bertujuan memudahkan dalam perumusan indikator yang dapat dijadikan kriteria

keberhasilan suatu program yang dikembangkan atau lebih jauh untuk kepentingan studi dan kegunaan praktis



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Implementasi fungsi manajemen di Panti Asuhan Yatim Putra Islam Giwangan Yogyakarta menunjukkan bahwa proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan berjalan secara terpadu untuk mendukung pengasuhan anak-anak. Melalui perencanaan program yang terstruktur, pengorganisasian tugas yang jelas antara pengasuh dan pengelola, serta pelaksanaan kegiatan rutin yang fokus pada pendidikan dan pengembangan karakter, panti ini mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang. Sistem pengawasan juga diterapkan secara efektif melalui monitoring harian dan evaluasi bulanan untuk memastikan program-program berjalan sesuai tujuan. Pendekatan ini menegaskan pentingnya pengelolaan yang terencana dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual anak-anak di panti asuhan.
2. Kunci keberhasilan pengasuhan di Panti Asuhan Yatim Putra Islam Giwangan Yogyakarta berfokus pada pembentukan keterampilan hidup melalui prinsip dasar pengasuhan, seperti pengembangan kemandirian, pembentukan karakter positif, pendidikan holistik, dan pelibatan anak dalam pengambilan keputusan. Program keterampilan hidup yang diterapkan mencakup pelatihan praktis seperti menjahit, memasak, dan penggunaan teknologi, serta pelatihan kepemimpinan dan manajemen diri melalui kegiatan kolektif. Anak-anak juga diajarkan pendidikan finansial sederhana untuk membangun pemahaman ekonomi sejak dini. Semua ini dilengkapi dengan pembiasaan aktivitas sosial yang melatih kerja tim dan empati, menciptakan individu yang siap menghadapi tantangan di kehidupan dewasa dengan keterampilan dan nilai-nilai positif yang kuat.

B. Saran

Saran untuk Peneliti Selanjutnya

1. Peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan studi *longitudinal* guna mengamati dampak jangka panjang metode pengasuhan yang diterapkan di panti asuhan terhadap kemandirian dan keterampilan hidup anak. Penelitian ini dapat melibatkan anak-anak yang telah meninggalkan panti untuk mengevaluasi sejauh mana keterampilan yang mereka pelajari dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, serta mengidentifikasi aspek pengasuhan yang perlu ditingkatkan agar lebih relevan dengan tantangan masa depan.
2. Penelitian komparatif di berbagai panti asuhan dengan pendekatan pengasuhan yang berbeda dapat membantu mengidentifikasi praktik terbaik yang paling efektif dalam mendukung perkembangan anak. Studi ini dapat mencakup perbandingan aspek manajemen, metode pendidikan, atau pendekatan keterampilan hidup yang digunakan, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang lebih luas dan aplikatif bagi panti-panti asuhan lainnya.
3. Peneliti juga disarankan untuk mengeksplorasi inovasi program pengasuhan berbasis teknologi, seperti penggunaan aplikasi pendidikan atau platform pelatihan keterampilan jarak jauh. Selain itu, peran stakeholder eksternal, termasuk pemerintah, lembaga swasta, dan masyarakat, perlu dikaji lebih mendalam untuk memahami kontribusi mereka dalam mendukung pengasuhan dan pengembangan keterampilan hidup anak asuh. Studi ini dapat memperkaya wawasan tentang cara kolaborasi multi-pihak dalam menciptakan pengasuhan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim Naba', dkk, "Implementasi Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Meningkatkan Karakter Usia 5-6 Tahun di TPA Asoka Makassar", Jurnal DIDAKTIKA, Vol 10 no 3 (2021): 179-186, <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/100/76>.
- Agoes Ali Masyhuri dkk, "Mengasah Nalar Membangun Peduli", (Surabaya: Airlangga University Press, 2022).
- Akbar Sofwan, "Skripsi: Strategi Panti Asuhan Kemala Puji Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia", (Lampung: UIN, 2021).
- Artha Glory Romey Manurung dan Roni Habibi, "Implementasi Data Warehouse dalam Pengelolaan Barang", (Bandung: Buku Pedia, 2022).
- Bonifasius Deva Putratama dan Susi Hardjati, "Implementasi Parenting Class Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) dalam Mewujudkan Pola Pengasuhan Anak di RW 8 Kelurahan Tandes", Jurnal Nusantara, Vol 11, No 2 (2024): 641-651, <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/14743/8786>.
- Chuzaimah T. Yanggo dan A. Hafiz Anshary, "Problematika Hukum Islam Kontemporer", (Jakarta: Firdaus, 2002).
- Devi Nur, "Pentingnya Pendidikan Untuk Masa Depan", (Surabaya: Victory Pustaka Media, 2022).
- Ermanovida, dkk, "Strategi Implementasi Kebijakan Kuliah Daring Masa Pandemi Covid-19 dengan Menerapkan Teknologi Digital dalam Proses Pembelajaran PKN di Universitas Sriwijaya", (Palembang: Bening Media Publishing, 2021).
- Fajria Lili, "Pengasuhan Anak Jelang Remaja (PAJAR): Membentuk Orientasi Seksual", (Indramayu: Adanu Abimata, 2023).
- Faturohman Nandang dan Evi Afiati, "Manajemen Pengasuhan dan Perilaku Disiplin Anak", Jurnal Untirta, vol 7 no 1 (2022): 50-58, <https://eprints.untirta.ac.id/14336/1/Jurnal%20S4%20manajemen%20pengasuhan%20dan%20perilaku%20disiplin.pdf>
- Feranti Wanda, "Skripsi: Pola Pengasuhan Anak Terlantar Bagi Anak Yatim Piatu Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak YAPMI Kota Tangerang", (Jakarta: UIN, 2022), hlm. 5.

- Handayani Rani, “Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga”, *Jurnal KIDDO*, Vol 2, No. 2 (2021): 159-168, <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/kiddo/article/view/4797/2657>.
- Hazmiyati Fityah, dkk, “Dari Aktivis Mahasiswa ke Pelacur”, (Serang: A-Empat, 2016).
- Imam Rohani dkk, “Pendidikan Agama Islam Untuk Difabel”, (Yogyakarta: Gestalt Media, 2020).
- Isnawati Ruslia, “Pentingnya Problem Solving Bagi Seorang Remaja”, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020).
- Mustoip Sofyan dkk, “Implementasi Pendidikan Karakter”, (Surabaya: Jakad Publishing, 2018).
- Nasution Farid, “Pendidikan Anak Bangsa : Potret Carut Marut Dunia Pendidikan dan Gagasan Pendidikan Masa Depan”, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009).
- Nuraini dan Suryani, “Manajemen Pengasuhan Anak dalam Keluarga”, *Jurnal IAI Sambas*, vol 5 no 1 (2022): 650-660, <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1133/897>.
- Nurkholis, “Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Terlantar”, (NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023).
- Pasal 1 Ayat 10, Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak.
- Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 2007 Tentang Pengasuhan Anak, Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1.
- Prayitno, dkk, “Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak: Teori, Problema, dan Penanganannya”, (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2023).
- Rachmawati Yeni dan Euis Kurniawati, “Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak”, (Jakarta: Kencana, 2010).
- Rahamtullah, “Prinsip Implementasi Manajemen Strategik dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Qolamuna: STAIMA Al-Hikmam Malang*, Vol 3 No 2 (2016): 207-218.
- Roni Angger Aditama, “Pengantar Manajemen: Teori dan Aplikasi”, (Malang: AE Publishing, 2020).
- Sella Khoirunnisa, Isharto, dan Risna Resnawaty, “Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak Asuh Di Panti Sosial Asuhan Anak”, *Jurnal Unpad: Prosiding KS 2*, No, 1: 69-73.
- Sri Utaminingsih dan Richma Hidayati, “Manajemen Pengasuhan Anak Berbasis Soft Skill di Panti Darul Hadlonah Demak”, *Jurnal PALASTREN*, Vol 9, No 2 (2016): 341-362, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/viewFile/1812/2429>.
- Subandi, “Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan”, *Jurnal Harmonia*, Vol 11, No 2 (2011), 173-179, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/download/2210/2272>.

- Suci Wahyunita Maibang, “Peran Panti Asuhan ‘Aisyiyah dalam Mengembangkan Kreativitas Anak”, (Medan: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sumatera Utara, 2017).
- Sugiyono, “Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D”, (Bandung: Alfabeta, 2015).
- Suhasril, “Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dan Perempuan”, (Depok: Rajawali Press, 2016).
- Suryana Dadan, “Pendidikan Anak Usia Dini: Teori Dan Praktik Pembelajaran”, (Jakarta: Kencana, 2021).
- Suyanto Bagong, “Sosiologi Anak”, (Jakarta: Kencana, 2019).
- Wawancara dengan bidang pengasuhan Panti Asuhan Yatim Putra Islam Giwangan Yogyakarta.
- Weni Savitry dkk, “Menilik Lebih Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Peran Orang Tua, Guru, Dan Institusi”, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2022).
- Yaya Ruyatnasih dan Liya Megawati, “Pengantar Manajemen: Teori, Fungsi, dan Kasus”, (Yogyakarta: Absolute Media, 2018).
- Yeni Widiastuti dan Nufitriani Kartika Dewi, “Implementasi Manajemen Pembelajaran di PAUD Mekarsari Gondoriyo”, Jurnal Kumara Cendekia, Vol 11 no 3: 280-288, <https://jurnal.uns.ac.id/kumara/article/download/78605/42247>.

